

KEMANDIRIAN EKS PENERIMA MANFAAT PANTI SOSIAL BINA DAKSA

SELF RELIANCE OF FORMER BENEFICIARIES OF PANTI SOSIAL BINA DAKSA

Mulia Astuti

Pusat Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial, Kementerian Sosial RI
Jalan Dewi Sartika No. 200 Cawang III Jakarta Timur
E-mail: mulia_54@yahoo.co.id

Diterima: 14 Maret 2016; Direvisi: 12 Mei 2016; Disetujui: 13 Mei 2016

Abstrak

Program rehabilitasi sosial melalui Panti Sosial Bina Daksa (PSBD) merupakan salah satu upaya pemerintah dalam memenuhi hak-hak penyandang disabilitas. Tulisan ini adalah bagian dari hasil penelitian yang berjudul “Efektivitas Pelayanan Panti Sosial Bina Daksa”, bertujuan untuk mengetahui kemandirian eks penerima manfaat PSBD. Kemandirian adalah salah satu tujuan dari PSBD. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kombinasi yaitu kuantitatif dan dibantu dengan kualitatif. Respondennya dan informannya adalah petugas panti dan eks penerima manfaat yaitu penyandang disabilitas tubuh yang pernah mendapat pelayanan dan rehabilitasi pada PSBD. Hasil penelitian menunjukkan kemandirian penyandang disabilitas tubuh eks penerima manfaat pada PSBD cukup baik. Kemandirian penyandang disabilitas tubuh sangat dipengaruhi oleh: 1) Kondisi kedisabilitas yang disandangnya; 2) Dukungan keluarga dan lingkungan sosialnya; 3) Proses rehabilitasi yang diterimanya di PSBD, 4) Majikan atau atasannya di tempat kerja; 5) Teman sesama disabilitas (*peer group*) dan 6) Lingkungan pekerjaannya dan aksesibilitas yang terdapat di lingkungannya. Sehubungan dengan hasil penelitian ini, direkomendasikan: 1) Agar keluarga penyandang disabilitas perlu diintervensi, 2) PSBD melaksanakan asesmen yang terukur, sehingga apa yang diberikan tepat sasaran; 3) Perusahaan dan lingkungan tempat tinggal diharapkan dapat menyediakan kesempatan dan aksesibilitas bagi penyandang disabilitas.

Kata Kunci: kemandirian, penerima manfaat dan panti sosial bina daksa.

Abstract

Social rehabilitation program through the Social Rehabilitation Center for Persons with Physically Disabilities (PSBD) is one of the government's efforts in fulfilling the rights of persons with disabilities. This article is part of the results of the study entitled “Effectiveness of Social Institution Bina Daksa Services”, that has aimed to determine the independence of the former beneficiaries PSBD. Self-reliance is one of the goals of this PSBD. This study uses a combination of research methods which are quantitative and assisted with qualitative. Respondents and informant was PSBD's officer and former beneficiaries from PSBD. This research shows independence former disability beneficiaries in PSBD have pretty good. Independence of disabilities is influenced by: 1) Conditions of disabilities; 2) Support of the family and social environment; 3) the rehabilitation process PSBD, 4) The employer or his superiors at the workplace; 5) Friends fellow disabilities (*peer group*) and 6) climate work and aksesibilities in the workplace. Its recommended: 1) Intervening families with disabilities, 2) PSBD conducts right assessment, so that what is given the right target; 3) The company and living environment is expected to provide opportunities and accessibility for disabilities.

Keywords: self-reliance, beneficiaries and Social Rehabilitation Center for Persons with Physically Disabilities

PENDAHULUAN

Pemerintah telah Indonesia meratifikasi konvensi tersebut melalui Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2011 tentang pengesahan *Convention On The Rights Of Persons With Disabilities* (Konvensi Mengenai Hak-Hak Penyandang Disabilitas). Ratifikasi tersebut menunjukkan kesungguhan Negara Indonesia untuk menghormati, melindungi, memenuhi, dan memajukan hak-hak penyandang disabilitas, yang pada akhirnya diharapkan dapat memenuhi kesejahteraan para penyandang disabilitas. Sebagai tindak lanjut atas konvensi tersebut,

Penyandang disabilitas mencakup mereka yang memiliki keterbatasan fisik, mental, intelektual, atau sensorik dalam jangka waktu lama berinteraksi dengan berbagai hambatan yang dapat menyulitkan partisipasi penuh dan efektif dalam masyarakat atas dasar kesetaraan dengan yang lainnya (UNCRPD). Menurut sensus tahun 2010, tingkat prevalensi jumlah penyandang disabilitas 4,3 persen, hal ini lebih rendah dibandingkan negara-negara lain.

Menurut Laporan Dunia tentang Penyandang Disabilitas 2011 (WHO dan Bank Dunia 2011), sebagian besar negara memiliki tingkat prevalensi sekitar 15 persen Berdasarkan data Direktorat Rehabilitasi Sosial Orang Dengan Kecacatan, Kementerian Sosial terdapat 3.838.985 jiwa Penyandang Disabilitas di Indonesia dengan 6 kategori yaitu Disabilitas Tubuh, Rungu Wicara, Netra, Grahita, Eks Kusta dan Penyandang Disabilitas Berat. Penyandang disabilitas tubuh berjumlah 616.387 jiwa (16,05 %).

Untuk memenuhi hak-hak penyandang disabilitas pemerintah telah melaksanakan berbagai program baik melalui sistem panti maupun luar panti. Pelayanan rehabilitasi sosial penyandang disabilitas berbasis panti sosial

telah diselenggarakan oleh Kementerian Sosial pada 19 panti sosial yaitu bagi penyandang disabilitas tuna netra, rungu wicara, cacat tubuh, tuna grahita, psikotik dan lara kronis. Pelayanan rehabilitasi sosial melalui panti ini bertujuan agar penyandang disabilitas bisa mandiri dan berpartisipasi di lingkungan sosialnya. Khusus untuk penyandang disabilitas tubuh ada tiga panti sosial dan dua balai besar milik pemerintah (Tabel 1.1).

Tabel 1. Jumlah Penerima Manfaat di Panti Sosial Penyandang Disabilitas Tubuh Tahun 2013

No	Nama Panti	Jumlah PM
1	Balai Besar Rehabilitasi Vokasional Bina Daksa Cibinong	112
2	Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Daksa Prof. Dr. Soeharso Surakarta	470
3	Panti Sosial Bina Daksa Bahagia Medan	59
4	Panti Sosial Bina Daksa Wirajaya Makassar	91
5	Panti Sosial Bina Daksa “ Budi Perkasa” Palembang	137
J U M L A H		869

Sumber: *rehsos.kemsos.net*, 2015

Dari data di atas panti pemerintah hanya bisa merehabilitasi penyandang disabilitas tubuh hanya 869 orang pertahun. Jumlah penyandang disabilitas tubuh (tuna daksa) yang tergolong miskin adalah berjumlah 234.090 (PPLS 2011). Angka tersebut menunjukkan bahwa pemerintah hanya sanggup mengintervensi melalui panti sosial hanya sekitar 0,37 persen pertahun penyandang disabilitas miskin. dari jumlah keseluruhan 616.387 orang atau 0,14 % per tahun.

Panti Sosial merupakan unit pelaksana teknis di lingkungan Kementerian Sosial RI yang berada dibawah dan bertanggung jawab

langsung kepada Direktur Jenderal Rehabilitasi Sosial, sehari-hari secara fungsional dibina oleh para Direktur terkait sesuai dengan bidang tugasnya (Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 106 Tahun 2009 tentang Organisasi dan Tata Kerja Panti Sosial di Lingkungan Departemen Sosial). Panti sosial bagi penyandang disabilitas merupakan pusat layanan yang berfungsi sebagai penyedia layanan dan fasilitas khusus bagi penyandang disabilitas. Panti Sosial Bina Daksa mempunyai tugas memberikan bimbingan pelayanan dan rehabilitasi sosial yang bersifat kuratif, rehabilitatif, promotif dalam bentuk bimbingan pengetahuan dasar pendidikan, fisik, mental, sosial, pelatihan keterampilan, resosialisasi bimbingan lanjut bagi para penyandang cacat tubuh agar penyandang disabilitas tubuh mampu mandiri dan berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat. serta pengkajian dan penyiapan standar pelayanan, pemberian informasi dan rujukan (Permensos 106 tahun 2009).

Menurut Pedoman Rehabilitasi Sosial Orang Dengan Kecacatan Tubuh Dalam Panti, (2013), program pelayanan dan rehabilitasi sosial melalui panti sosial/balai secara umum tahap pelaksanaannya adalah sebagai berikut:

1. Pendekatan awal dilaksanakan melalui orientasi dan konsultasi dengan pemangku kepentingan di daerah asal, identifikasi calon penerima manfaat, motivasi, seleksi, penerimaan, dan pengasramaan.
2. Pengungkapan dan pemahaman masalah, bertujuan memahami dan mengungkap kondisi obyektif permasalahan dan potensi penerima manfaat, yang berkaitan dengan aspek fisik, mental spiritual, psikososial, pengetahuan dasar pendidikan dan keterampilan.
3. Rencana intervensi, bertujuan menentukan rehabilitasi sosial dan vokasional yang sesuai dengan kondisi penerima manfaat, menyelesaikan permasalahan yang terjadi, dan mengevaluasi hasil kegiatan.
4. Pelaksanaan kegiatan rehabilitasi yang terdiri dari: a) Bimbingan fisik untuk memberikan pemahaman dan pelatihan pemeliharaan kondisi fisik, kesehatan, pelayanan operasi ortopedi dan pemberian alat bantu (khusus BBRSD Solo); b) Bimbingan mental dan spiritual bertujuan menumbuhkan, mengembangkan, dan meningkatkan pengetahuan keagamaan dan sikap mental penerima manfaat agar mereka menjadi manusia taat beragama, berbudi luhur, sopan santun, jujur, disiplin dan memiliki rasa kesetiakawanan; c) Bimbingan psiko sosial bertujuan menangani masalah yang dialami penerima manfaat yang berkaitan dengan kecemasan, kepercayaan diri, konsep diri, relasi sosial, stress dan sebagainya; d) Bimbingan keterampilan bertujuan meningkatkan keterampilan kerja untuk kemandirian dalam masyarakat; e) Resosialisasi bertujuan mempersiapkan penerima manfaat untuk bekerja dan hidup bermasyarakat secara terintegrasi melalui kegiatan bimbingan kesiapan peran serta keluarga, masyarakat dan dunia usaha, bimbingan sosial hidup bermasyarakat, bimbingan bantuan stimulan usaha produktif, penyaluran, dan bantuan pengembangan usaha.
5. Evaluasi, bertujuan sebagai pertanggungjawaban profesional untuk menunjukkan pencapaian, hambatan dan kegagalan rehabilitasi sosial.
6. Terminasi, bertujuan pemutusan hubungan rehabilitasi sosial dengan penerima manfaat.
7. Bimbingan lanjut, bertujuan memantapkan kemandirian penerima manfaat melalui konsultasi, motivasi dan bimbingan sosial, mengetahui pemanfaatan bantuan, dan perkembangan adaptasi diri dengan dunia usaha.

Lamanya penerima manfaat memperoleh pelayanan dan rehabilitasi sosial melalui PSBD setahun paling lama. Dari tahapan kegiatan tersebut, tujuan panti sosial dapat tercapai.

Konsep kemandirian diambil dari berbagai macam sumber kemudian dirumuskan dalam beberapa indikator. Menurut Octavianthi kemandirian adalah perilaku mampu berinisiatif, mampu mengatasi hambatan atau masalah, mempunyai rasa percaya diri dan dapat melakukan sesuatu tanpa bantuan orang lain, hasrat untuk mengerjakan segala sesuatu bagi diri sendiri. Secara singkat kemandirian mengandung pengertian suatu keadaan dimana seseorang yang memiliki hasrat bersaing untuk maju demi kebaikannya, mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi dan memiliki kepercayaan diri dalam mengerjakan tugas-tugasnya, bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukannya. Kemandirian merupakan suatu sikap individu yang diperoleh secara kumulatif selama perkembangan dimana individu akan terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi di lingkungan sehingga individu pada akhirnya akan mampu berpikir dan bertindak sendiri, dengan kemandirian seseorang dapat berkembang dengan lebih mantap. Untuk dapat mandiri seseorang membutuhkan kesempatan, dukungan, dan dorongan dari keluarga serta lingkungan di sekitarnya agar dapat mencapai otonomi atas diri sendiri. Peran keluarga serta lingkungan di sekitar dapat memperkuat untuk setiap perilaku yang dilakukan. Hal ini dinyatakan pula oleh Robert Havighurst (Rossalia Fergie Stevanie 2014) bahwa: kemandirian merupakan suatu sikap otonomi dimana seseorang secara relatif bebas dari pengaruh penilaian, pendapat dan keyakinan orang lain. Dengan otonomi tersebut seorang anak diharapkan akan lebih bertanggung-jawab terhadap dirinya sendiri.

Walgito (1993) menyatakan bahwa perkembangan sifat mandiri adalah salah satu hal yang penting dalam perkembangan anak dan remaja yang dipengaruhi oleh pembentukan kepercayaan diri. Kepercayaan diri ini selanjutnya merupakan dasar bagi perkembangan sikap yang lain seperti halnya sikap kreatif dan tanggung jawab. Sejalan dengan pernyataan ini adalah pendapat Misiak dan Sexton (Dalam Hadipranata dkk, 2000) bahwa hal-hal yang ikut mendukung seseorang disebut mandiri adalah mereka yang mempunyai kepercayaan diri, yakin akan kemampuannya dan tidak suka meminta bantuan pada pihak lain (05.2-bab.233.uui.pdf-AdobeReader)

Selanjutnya ciri-ciri kemandirian yang dikemukakan Lembaga Perawatan Psikologi (2014) adalah sebagai berikut; 1) Percaya diri, ini berarti ia percaya bahwa dia mampu mewujudkan keinginannya dengan usaha dan kekuatan yang dimilikinya; 2) Mampu berinisiatif, orang yang mandiri mampu berinisiatif yaitu bertindak dengan keinginannya sendiri tanpa harus menunggu instruksi orang lain; 3) Mampu mengatasi masalah atau hambatan yaitu mampu mengatasi masalah yang dihadapinya dengan kekuatan dan kemampuan yang dimilikinya; 4) Mampu mengerjakan tugas pribadi, berarti dia dapat mengerjakan tugas-tugas pribadinya tanpa bantuan orang lain; 5) Mampu mempertahankan prinsip yang dimiliki dan diyakini; 6) Mampu mengambil keputusan, ketika dihadapkan pada berbagai pilihan dia dapat menentukan pilihan yang sesuai bagi dirinya sendiri tanpa tergantung pada orang lain; 7) Hemat, dia dapat menggunakan uang yang dimiliki sesuai dengan kebutuhannya; 8) Mampu melaksanakan transaksi ekonomi, orang yang mandiri mengetahui cara melakukan transaksi ekonomi dan dapat melakukannya; 9) Mempunyai perencanaan karier di masa depan, termasuk mempunyai cita-cita profesi yaitu

mempunyai pilihan profesi sesuai dengan minat dan kemampuannya; 10) Bebas secara emosi dari orang tua, tidak tergantung pada orang tua atau orang dewasa lainnya dalam pemenuhan kebutuhan emosi; 11) mempunyai kehendak yang kuat, orang yang mandiri mempunyai tekad yang kuat dan tidak mudah berputus asa dalam upaya mewujudkan keinginannya; 12) Puas dengan keputusan sendiri, orang yang mandiri mempertimbangkan manfaat maupun kerugian setiap keputusan yang diambilnya dan dia merasa puas dengan keputusan sendiri; 13) menghargai waktu, orang yang mandiri akan selalu memanfaatkan waktu dengan baik, mengisi waktunya dengan kegiatan yang berguna; 14) Bertanggung jawab, orang yang mandiri akan bertanggung jawab dengan apa yang dikerjakan; 15) Mampu menghindari pengaruh negatif pergaulan; 16) Mampu menerima kritik; 17) Mampu menerima perbedaan pendapat; Mempunyai hubungan baik dengan orang lain (<http://www.dispsiad.mil.id/index.php/en/psikologi-olah-raga/290-membentuk>)

Eks penerima manfaat dalam penelitian ini ialah penyandang disabilitas tubuh yang sudah pernah menerima pelayanan dan rehabilitasi sosial di Panti Sosial/Balai Rehabilitasi Sosial Bina Daksa baik yang bekerja secara mandiri ataupun yang bekerja pada perusahaan.

Permasalahannya adalah apakah panti sosial bina daksa (PSBD) telah dapat mencapai salah satu tujuannya yaitu kemandirian eks penerima manfaat setelah mereka menerima pelayanan dan rehabilitasi sosial di PSBD. Tulisan ini merupakan bagian dari hasil penelitian "Efektivitas Pelayanan Panti Sosial Penyandang Disabilitas Tubuh" yang fokus pada pencapaian hasil pelayanan PSBD khususnya kemandirian penyandang disabilitas tubuh.

METODE

Penelitian menggunakan metode kuantitatif dan dengan dibantu dengan kualitatif. Sampel dipilih secara acak berjumlah 30 % dari jumlah pegawai atau petugas PSBD yang terdiri dari unsur: pejabat struktural, pejabat fungsional pekerja sosial, pejabat fungsional umum, instruktur, dan tenaga penunjang. Disamping itu eks penerima manfaat yang berdomisili di beberapa kabupaten/kota disekitar ibu kota provinsi. Lokasi penelitian dipilih berdasarkan keberadaan Panti/Balai Rehabilitasi Sosial Bina Daksa milik Kementerian Sosial, kecuali BBRVBD Cibinong. Keempat panti ini berada di empat provinsi yaitu Sumatera Utara, Sumatera Selatan, Jawa Tengah, dan Sulawesi Selatan. Data yang sudah terkumpul dianalisis secara kuantitatif dan diperkuat dengan analisis kualitatif.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, diskusi kelompok observasi dan studi dokumentasi. Data kuantitatif dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner atau angket berbentuk skala likert. Sedangkan data kualitatif dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan diskusi kelompok terfokus (FGD) yang ditujukan kepada eks penerima manfaat, dan petugas panti sosial yang diambil dari responden yang telah mengisi kuesioner. Disamping itu juga dilakukan observasi dan studi dokumentasi. Data yang sudah terkumpul dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif.

Analisis data dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif. Untuk metode kualitatif yaitu dengan melihat penjelasan dari; petugas panti, dan penerima manfaat. Variabel dijelaskan dan digambarkan dengan hasil tabel tunggal. Adapun kategorisasi yang digunakan tabel 2.

Tabel 2. Kriteria Penilaian

NO	NILAI	KRITERIA
1.	80,01 – 10,00	Sangat Baik
2.	60,01 – 80,00	Baik
3.	40,01 – 60,00	Cukup Baik
4.	20,01 – 40,00	Kurang Baik
5.	0,00 – 20,00	Tidak Baik

Sumber: Hasil Penelitian 2015

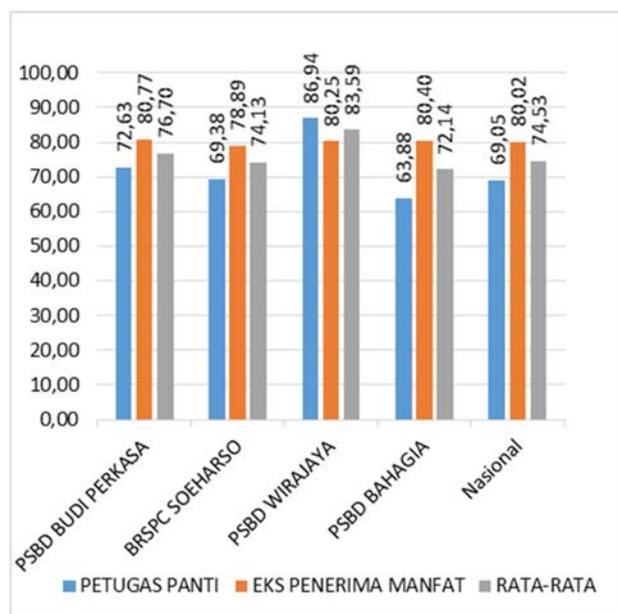
HASIL PENELITIAN

Untuk melihat pencapaian tujuan panti sosial khususnya kemandirian, hasil penelitian menggambarkan bahwa ada dua pendapat tentang kemandirian eksp penerima manfaat yaitu dari petugas panti dan dari eks penerima manfaat. Menurut petugas panti kemandirian eks penerima manfaat rata-rata 69,05 (baik) lebih rendah dari pendapat eks penerima

manfaat yaitu 80,02 (sangat baik) walaupun pada batas bawah. Hal ini wajar karena eks penerima manfaat yang dijadikan informan hanya di beberapa lokasi yang mudah dijangkau, di kabupaten/kota sekitar ibu kota provinsi, sedangkan pendapat petugas panti adalah hasil monitoring dan evaluasi mereka terhadap seluruh ekspenerima manfaat.

Bila dibandingkan antar panti sosial, kemandirian yang paling tinggi adalah eks penerima manfaat dari panti PSBD Wirajaya Makasar, kemudian PSBD Budi Perkasa Palembang, dan yang paling rendah adalah PSBD Bahagia Medan. Semuanya dalam kategori baik, kecuali PSBD Wirajaya Makasar (sangat baik). Secara rinci kemandirian tergambar pada diagram 1 berikut ini.

Diagram 1. Kemandirian Menurut Perkiraan Petugas Panti dan Eks Penerima Manfaat



Sumber: Hasil Penelitian 2015

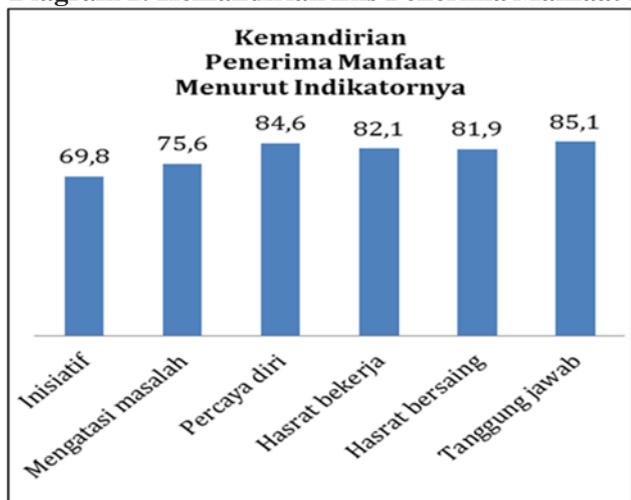
Data di atas menunjukkan hasil pencapaian panti sosial dilihat dari kemandirian eks penerima manfaat sudah cukup baik, walaupun belum mencapai hasil yang optimal.

Dalam penelitian ini yang dimaksud ciri- ciri kemandirian eks penerima manfaat yang dibatasi pada: 1) mampu berinisiatif, 2) mampu mengatasi hambatan atau masalah yang dihadapi, 3) mempunyai rasa percaya diri dan dapat

melakukan sesuatu tanpa bantuan orang lain, 4) mempunyai hasrat untuk mengembangkan usaha 5) memiliki hasrat bersaing untuk maju demi kebajikannya, 6) bertanggung jawab terhadap apa yang di lakukannya.

Kemandirian penerima manfaat dilihat dari keenam indikator tersebut hasil penelitian dapat dilihat pada diagram 2 berikut.

Diagram 2. Kemandirian Eks Penerima Manfaat Menurut Indikatornya



Sumber: Hasil Penelitian 2015

Diagram dua menunjukkan bahwa kemandirian eks penerima manfaat dilihat dari enam indikator pada umumnya cukup baik. Bila dilihat secara rinci tanggung jawab adalah unsur yang paling tinggi nilainya, kemudian kepercayaan diri, hasrat untuk bekerja dan hasrat untuk bersaing dimana nilainya tergolong sangat baik atau diatas 80. Sedangkan kemampuan inisiatif dan mengatasi masalah tergolong baik atau nilainya antara 60 sampai dengan 80.

Tanggung jawab eks penerima manfaat sangat tinggi, hal ini ditunjukkan dari hasil wawancara mendalam dan observasi terhadap beberapa eks penerima manfaat baik yang bekerja secara mandiri maupun yang bekerja pada perusahaan. Misal nyabagi mereka yang

bekerja dengan orang lain sebagai pekerja. Contoh kasus Eva (nama samaran) eks penerima manfaat BBRSD Solo yang bekerja pada perusahaan Batik Kultur di Semarang. Walaupun kedisabilitasnya cukup serius, berpindah tempat saja susah, namun tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan majikan sangat tinggi. Hal ini sangat dipengaruhi oleh dukungan dan aksesibilitas yang diberikan oleh majikan seperti menyediakan tempat bekerja khusus, tempat tidur dan mandi khusus. Akibatnya kepercayaan dirinya menjadi tinggi. Tanggung jawab yang dia tunjukkan antara lain terhadap dirinya sendiri, kemudian penyelesaian pekerjaan dengan baik dan tepat waktu, dan terhadap keluarganya dan lingkungannya di kampung. Setiap pulang kampung pada hari raya Eva menyediakan

oleh-oleh untuk keluarga dan tetangganya. Sebelum direhabilitasi dia sangat tergantung pada keluarga dan belas kasihan tetangga. Sekarang Eva sudah bisa memberi penghasilan buat keluarga dan tetangga yang datang ke rumahnya. Istilahnya yang dikemukakan Eva “kalau dulu saya menerima sekarang memberi” Kepercayaan diri inilah yang sangat ditekankan pada proses rehabilitasi di PSBD melalui berbagai macam kegiatan seperti memberikan keterampilan, menyediakan bimbingan sosial, psiko sosial baik secara perorangan maupun kelompok.

Hasrat untuk bekerja dan hasrat untuk bersaing maju penerima manfaat juga cukup tinggi. Hal ini dapat dilihat pada kasus Edi (nama samaran) eks penerima manfaat BBRSD Solo:

“Saya bekerja secara mandiri sebagai fotografer dan sebagai kameramen (pembuat video pada pesta perkawinan), pelanggannya cukup banyak karena dia bisa bersaing dengan orang yang bukan disabilitas. Hasrat untuk bekerjanya cukup tinggi karena memiliki berbagai keterampilan dan memadukannya dalam satu even seperti foto, video dan bermain organ, karena paket yang bisa dikerjakan sendiri harganya lebih bersaing”.

Inisiatif dan kemampuan memecahkan masalah bagi yang bekerja dengan orang lain sangat dipengaruhi oleh majikan, karena pekerja menerima intruksi dan pekerjaan yang dapat dan mampu mereka kerjakan. Tetapi yang bekerja sendiri dituntut untuk lebih ditingkatkan. Tanpa inisiatif dan kemampuan memecahkan masalah dia akan kalah dalam bersaing.

PEMBAHASAN

Penyandang disabilitas sebelum masuk ke panti sosial sebagian besar orang tua memberikan proteksi yang berlebihan dibandingkan dengan

anak-anak mereka yang bukan penyandang disabilitas. Hal ini dinyatakan oleh petugas panti yang mengalami penolakan untuk melepas anaknya direhabilitasi di panti sosial. Anak perempuan lebih di proteksi dibandingkan anak laki-laki. Contoh kasus: Ana (nama samaran), “...sejak lahir hingga 18 tahun belum pernah keluar rumah, karena malu atau takut di stigma, semua kebutuhannya dipenuhi oleh keluarganya. Kemudian masuk PSBD, itupun karena motivasi dari sesama penyandang disabilitas yang telah berhasil keluar dari panti”.

Setelah keluar Ana memiliki keterampilan jahit dan membuka usaha di rumahnya. Kemandiriannya mulai tumbuh, sudah berani berkomunikasi dengan pihak luar, sudah pergi ke pasar diantar anggota keluarga, tidak malu lagi. Pada kasus ini pengaruh keluarga dan teman sesama disabilitas (*peer group*) sangat mempengaruhi kemandiriannya.

Berdasarkan hasil penelitian kemandirian eks penerima manfaat pada PSBD dilihat dari enam indikator yaitu mampu berinisiatif, mampu mengatasi hambatan atau masalah yang dihadapi, mempunyai rasa percaya diri, mempunyai hasrat untuk mengembangkan usaha, memiliki hasrat bersaing, dan bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukannya. Berikut ini adalah kondisi kemandirian eks penerima manfaat dilihat dari konsep masing-masing indikatornya.

1. Kemampuan Berinisiatif

Menurut manusia yang berinisiatif adalah manusia yang tanggap terhadap segala perkembangan yakni manusia yang pandai membaca, menghimpun dan meneliti (*iqra*), manusia yang inisiatif juga dapat memanfaatkan setiap peluang di setiap pergantian waktu, dan menjadikannya sebagai kreasi yang berarti. Inisiatif termasuk kompetensi mental (*Soft Competency*). Artinya, ia bukan bawaan. Ia adalah kemampuan tertentu yang dikembangkan

seseorang. Setiap orang punya skala/ tingkatan inisiatif yang berbeda-beda, tergantung bagaimana orang itu mengembangkannya. Skala bawah adalah orang-orang yang model kerjanya menunggu perintah dari atasan atau hanya sebatas memenuhi job desk secara minimalis. Skala menengah adalah orang-orang yang sudah bisa/mau melakukan sesuatu melebihi dari yang diwajibkan bahkan bisa melakukan sesuatu sampai ke level yang diharapkan. Dan Skala tinggi adalah orang-orang yang sudah bisa menciptakan peluang dan sudah bisa mengantisipasi ancaman untuk jangka panjang."Empat ciri orang yang punya inisiatif bagus: a) gigih dalam memperjuangkan sesuatu, b) mengkalkulasi peluang, c) berusaha melebihi dari yang ditugaskan, dan d) antisipasi terhadap masalah atau persiapan menyambut peluang." (Spencer dalam Ubaydillah 2008). Kemampuan inisiatif ini ternyata tidak berdiri sendiri. Ia terkait dengan kemampuan lain. Artinya, tidak ada orang yang punya inisiatif hanya karena punya inisiatif. Beberapa kemampuan yang mendukung itu adalah: Pertama, motivasi atau dorongan untuk maju. Ini adalah yang paling mendasar. Motivasi adalah sumber utama inisiatif. Kedua, informasi, pengetahuan, dan keahlian. Ini sebetulnya pendukung dari yang pertama. Kalau dilihat dari fungsinya, ada dua fungsi yang dimainkan oleh informasi, pengetahuan dan keahlian itu. Ketiga, perhatian terhadap tugas (*concern for order*). Salah satu ciri utama dari perhatian seseorang terhadap tugasnya adalah mengetahui batas perannya di posisi tertentu. Keempat, jaringan. Semakin luas jaringan seseorang, kira-kira akan semakin banyak inisiatifnya dan akan semakin bagus kualitas inisiatifnya.

Inisiatif yang dilakukan responden dalam mengembangkan usaha yang sedang dijalankan saat ini berada dalam kategori baik dengan

nilai 69,8. Hal ini dapat dilihat dari inisiatifnya dalam menghubungi pengusaha setempat. Disamping itu ia juga telah melibatkan anggota keluarga dalam mengambil keputusan tentang usaha yang dilakukannya. Kondisi ini berarti bahwa mereka sudah mampu mengembangkan usahanya dengan membaca, meneliti pasar melalui pengusaha lain dan keluarganya, walaupun belum maksimal. Bila dilihat dari konsep-konsep di atas, tingkatan inisiatif eks penerima manfaat dapat dikategorikan pada Skala menengah yaitumereka sudah bisa/mau melakukan sesuatu melebihi dari yang diwajibkan bahkan bisa melakukan sesuatu sampai ke level yang diharapkan. Untuk meningkatkan inisiatif eks penerima manfaat PSBD, petugas panti masih perlu menambahkan kemampuan penerima manfaat seperti kemampuan pengembangan jaringan.

2. Kemampuan mengatasi hambatan atau masalah yang dihadapi

Kemampuan pemecahan masalah adalah kemampuan untuk mengenali dan merumuskan masalah serta menemukan cara atau jalan keluar dan menerapkan untuk mengubah kondisi sekarang menjadi kondisi yang diinginkan. Pemecahan masalah bersifat multi fase dan mensyaratkan kemampuan menjalani proses yaitu memahami masalah dan percaya pada diri sendiri, serta termotivasi untuk memecahkan masalah itu secara efektif, menentukan dan merumuskan masalah se jelas mungkin, menemukan sebanyak mungkin alternatif pemecahan, mengambil keputusan untuk menerapkan salah satu alternatif pemecahan dan kelemahannya. Kemampuan pemecahan masalah dapat dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor situasional dan faktor personal. Faktor situasional terdiri dari stimulus yang menimbulkan masalah dan sifat-sifat masalah. Faktor personal diantaranya yaitu kepercayaan dan sikap yang salah serta kebiasaan.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa kemampuan mengatasi masalah eks penerima manfaat dilihat dari: bila ada masalah dalam menjalankan usaha mereka mencari akar masalah dan solusinya, berupaya belajar dari pengusaha sukses yang ada di lingkungan minta bantuan atau berkonsultasi dengan petugas panti, dan eks penerima manfaat biasanya tidak pasrah begitu saja. Hasil penelitian menunjukkan indikator ini lebih tinggi nilainya (75,6) dari kemampuan inisiatif. Hal ini berarti sudah sejalan dengan konsep di atas.

3. Mempunyai Rasa Percaya Diri

Menurut Thantaway dalam Kamus istilah Bimbingan dan Konseling (2005:87) dalam, percaya diri adalah kondisi mental atau psikologis diri seseorang yang memberi keyakinan kuat pada dirinya untuk berbuat atau melakukan sesuatu tindakan. Orang yang tidak percaya diri memiliki konsep diri negatif, kurang percaya pada kemampuannya, karena itu sering menutup diri. Ada beberapa istilah yang terkait dengan persoalan percaya diri yaitu ada empat macam (Haryanto, 2010) yaitu:

- a) *Self-concept*: bagaimana Anda menyimpulkan diri anda secara keseluruhan, bagaimana Anda melihat potret diri Anda secara keseluruhan, bagaimana Anda mengkonsepsikan diri anda secara keseluruhan.
- b) *Self-esteem*: sejauh mana Anda punya perasaan positif terhadap diri Anda, sejauhmana Anda punya sesuatu yang Anda rasakan bernilai atau berharga dari diri Anda, sejauh mana Anda meyakini adanya sesuatu yang bernilai, bermartabat atau berharga di dalam diri Anda.
- c) *Self efficacy*: sejauh mana Anda punya keyakinan atas kapasitas yang Anda miliki untuk bisa menjalankan tugas atau menangani persoalan dengan hasil yang

bagus (*to succeed*). Ini yang disebut dengan *general self-efficacy*. Atau juga, sejauhmana Anda meyakini kapasitas anda di bidang anda dalam menangani urusan tertentu. Ini yang disebut dengan *specific self-efficacy*.

- d) *Self-confidence*: sejauhmana Anda punya keyakinan terhadap penilaian Anda atas kemampuan Anda dan sejauh mana Anda bisa merasakan adanya “kepantasan” untuk berhasil. *Self confidence* itu adalah kombinasi dari *self esteem dan self-efficacy* (James Neill, 2005)

Hasil penelitian menunjukkan tingkat kepercayaan diri eks penerima manfaat tergolong sangat tinggi dengan nilai 84,6. Hal ini dapat dilihat dari: 1) Ketika usaha yang dilakukan gagal, dengan pikiran positif mereka berusaha mencari jalan keluarnya, 2) Dengan bimbingan yang diperolehnya selama di panti, mereka tidak malu lagi/percaya diri berhubungan dengan masyarakat sekitarnya, mampu mengembangkan usahanya, mampu berinteraksi dengan pengusaha lainnya, dan mampu menciptakan peluang pasar. Hal ini merupakan implementasi dari konsep sebagaimana dikemukakan Haryanto (2010).

4. Hasrat Untuk Mengembangkan Usaha

Hasrat untuk mengembangkan usaha dimulai dari persiapan menemukan usaha yang ideal. Ada 10 tahap menemukan usaha yang ideal ala pilihpeluangusaha.com

- a) yaitu mencari usaha yang ideal, melakukan secara rutin, merumuskan konsep ideal, berdiskusi dengan calon konsumen, melaksanakan hasil diskusi dan memberikan sampel gratis, dan jangan malas melakukan perubahan, jika usaha ideal sudah ditemukan untuk memperbesar usaha lanjutkan dengan mencari mencari partner dan investor

dan jangan berhenti berinovasi. Cari tahu dimana insprasinya.

Sebuah inspirasi untuk usaha yang ideal tidaklah sulit didapatkan. Inspirasi itu ada di sekitar Anda. Cara sederhananya adalah dengan melihat apa yang sudah ada, perhatikan apa yang bisa dilengkapi atau disempurnakan dari usaha-usaha yang sudah ada. Atau mungkin Anda bisa mengubahnya menjadi sesuatu yang lebih unik dan menarik?

b) Masukan hasrat Anda dalam rutinitas

Saat Anda melakukan rutinitas sesuai hasrat tentu hasilnya akan maksimal. Untuk menemukan usaha yang ideal manfaatkan hasrat Anda untuk mengembangkan usaha yang diinginkan.

c) Buat konsep usaha ideal

Jika Anda terpikir untuk membuat konsep usaha, kembangkanlah konsep secara lisan dan tulisan.

d) Jangan sungkan diskusi dengan calon konsumen

Setelah konsep selesai, cobalah diskusikan konsep itu dengan calon konsumen dengarkan apa tanggapan mereka.

e) Berikan bukti

Setelah memutuskan konsep usaha yang ideal, berikanlah bukti. Terapkan konsep usaha kepada beberapa calon konsumen dan kembali tangkap apa komentar mereka.

f) Jangan takut beri sampel gratis

Berkaitan dengan bukti di atas, jangan takut memberikan sampel gratis atas usaha ideal yang dipilih. Survei membuktikan bahwa dari 100 orang yang menerima sampel gratis setidaknya diatas 50% akan menjadi pelanggan setia nantinya (tentu sangat tergantung dari kualitas layanan dan produk usaha yang ditawarkan)

g) Jangan malas berubah

Saat tahap uji coba usaha berjalan, jangan pernah menutup diri atas berbagai masukan yang diberikan orang lain. Pada tahap ini, jadilah pendengar yang baik, terima semua komentar dengan lapang dada. Ambil masukan yang positif untuk membawa perubahan yang lebih baik pada usaha yang dipilih untuk jangka panjang.

h) Langkah pertama

Sekarang saatnya Anda membesarkan usaha ideal yang dipilih. Pasarkan usaha Anda semaksimal mungkin. Sebarkan informasi usaha sebaik mungkin untuk mendapat konsumen sebanyak-banyaknya.

i) Terima partner dan investor

Keberadaan partner usaha atau investor merupakan berkah yang berharga untuk perkembangan usaha dalam jangka panjang. Dengan hasrat dan pengalaman setelah melewati beberapa tahap sebelumnya keberadaan mereka akan membuat usaha semakin leluasa berkembang.

j) Jangan berhenti berinovasi

Dunia usaha penuh kedinamisan. Teruslah kembangkan usaha dengan berbagai inovasinya. Jika tidak ingin berinovasi maka lambat laun usaha akan tergilas dalam persaingan.

Usaha yang ideal merupakan usaha yang menjadi impian banyak orang. Kunci utama dalam menjalani usaha yang ideal adalah untuk ‘menyelesaikan apa yang sudah dimulai’. Bila dilihat dari hasil penelitian tentang hasrat untuk mengembangkan usaha nilai 82,1 atau masuk dalam kategori sangat baik. Eks penerima manfaat dalam menentukan usaha yang akan dijalankan berdasarkan kemampuan modal yang ia miliki, kebutuhan pasar, dan hasratnya atau bakat dan minatnya. Pekerjaan

jika dilakukan sesuai hasrat hasilnya akan maksimal. Berdasarkan konsep di atas ada hal-hal yang belum dilakukan oleh eks penerima manfaat. Sehubungan dengan itu, konsep ini perlu dipertimbangkan untuk menjadi bahan masukan bagi petugas PSBD.

5. Memiliki Hasrat Bersaing Untuk Maju Demi Kebaikannya

Adanya persaingan yang tidak sehat dalam lingkungan kerja (dan juga dalam dunia pendidikan), sebagian besar berawal dari adanya sikap dan perasaan iri terhadap pihak lain, yang dianggap sebagai kompetitor. Kalau rasa iri mengemuka dalam hati dan pikiran, langkah yang seharusnya diambil adalah berusaha menunjukkan kualitas serta kemampuan terbaik diri, dari waktu ke waktu. Asah kemampuan diri agar kualitas dan kinerja menjadi jauh lebih baik lagi.

Jadikan persaingan yang tidak sehat sebagai sesuatu hal yang riskan untuk dilakukan, kapanpun dan dimanapun tidak hanya hari ini, tapi juga hari esok, lusa, dan hari-hari di masa depan nanti. Berlakulah kreatif, uletlah dalam bekerja, cintai pekerjaan Anda, dan jangan takut capek untuk meraih keberhasilan. Gunakanlah akal dan pikiranmu untuk menjadi pribadi-pribadi pemenang, dengan bersaing secara sehat.

Hasil penelitian menunjukkan eks penerima manfaat sudah melaksanakan persaingan yang positif dengan nilai 81,9 atau termasuk kategori sangat baik, yaitu iri melihat usaha pesaing lebih maju dengan meningkatkan kualitas produksinya. Hal ini berarti mereka sudah bersaing secara sehat. Disamping itu mereka cepat berinisiatif disaat mengatasi masalah dan secara pribadi yakin mengatasi masalah serta secara pribadi yakin dalam mengambil keputusan sesuai keyakinan diri sendiri.

6. Bertanggung Jawab Terhadap Apa Yang Dilakukannya.

Tanggung jawab adalah kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatannya yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Tanggung jawab juga berarti berbuat sebagai wuju dan kesadaran akan kewajibannya. Manusia pada hakikatnya adalah makhluk yang bertanggung jawab. Disebut demikian karena manusia, selain merupakan makhluk individual dan makhluk sosial, juga merupakan makhluk Tuhan. Manusia memiliki tuntutan yang besar untuk bertanggung jawab mengingat dan mementaskan sejumlah peranan dalam konteks sosial, individual ataupun teologis.

Tanggung jawab dalam konteks pergaulan manusia adalah keberanian. Orang yang bertanggung jawab adalah orang yang berani menanggung resiko atas segala yang menjadi tanggung jawabnya. Ia jujur terhadap dirinya dan jujur terhadap orang lain, tidak pengecut dan mandiri. Dengan rasa tanggung jawab, orang yang bersangkutan akan berusaha melalui seluruh potensi dirinya. Selain itu juga orang yang bertanggung jawab adalah orang yang mau berkorban demi kepentingan orang lain.

Tanggung jawab juga berkaitan dengan kewajiban. Kewajiban adalah sesuatu yang dibebankan terhadap seseorang. Kewajiban merupakan bandingan terhadap hak dan dapat juga tidak mengacu kepada hak. Maka tanggung jawab dalam hal ini adalah tanggung jawab terhadap kewajibannya

Hasil penelitian tentang tanggung jawab eks penerima manfaat sangat baik dengan nilai 85,1 merupakan nilai tertinggi dari semua indikator yang diteliti. Hal ini dilihat dari kejujuran mereka dalam menerima amanah yang diberikan, dan mau berkorban dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya.

Kemandirian dipengaruhi oleh berbagai faktor, menurut Lembaga Perawatan Psikologi (2014) faktor yang mempengaruhi terbentuknya kemandirian (<http://www.dispsiad.mil.id/index.php/en/psikologi-olah-raga/290-membentuk->) yaitu:

- a. Faktor Internal; 1) kondisi fisiologis yang berpengaruh antara lain keadaan tubuh, kesehatan jasmani, dan jenis kelamin. Pada umumnya anak yang sakit lebih tergantung dari pada orang yang tidak sakit (Walgito, 2000:112). Selain itu sering dan lamanya anak sakit pada masa bayi menjadikan orang tua sangat memperhatikannya, anak yang menderita sakit atau lemah otak mengundang kashan yang berlebihan dibanding yang lain sehingga dia mendapatkan pemeliharaan yang lebih (Prasetyo dan Sutoyo, 1989:63). Jenis kelamin juga berpengaruh terhadap kemandirian remaja. Simandjuntak dan Pasaribu (1984:112) mengemukakan bahwa pada anak perempuan terdapat dorongan untuk melepaskan diri dari ketergantungan pada orang tua, tetapi dengan statusnya sebagai gadis mereka dituntut untuk bersikap pasif, berbeda dengan anak lelaki yang agresif, akibatnya anak perempuan berada lebih lama dalam ketergantungan dari pada anak laki-laki; 2) kondisi psikologis, walaupun kecerdasan atau kemampuan berpikir seseorang dapat diubah atau dikembangkan melalui lingkungan. Kemampuan bertindak dan mengambil keputusan tanpa bantuan orang lain hanya mungkin dimiliki oleh orang yang mampu berpikir dengan seksama tentang tindakannya (Basri, 2000), demikian hanya dengan pemecahan masalah. Hal tersebut menunjukkan kemampuan kognitif yang dimiliki berpengaruh terhadap pencapaian kemandirian remaja.
- b. Pola asuh orang tua dalam keluarga
Pengaruh keluarga terhadap kemandirian remaja terkait dengan peranan orang tua.

Pengasuhan yang diberikan orang tua juga turut membentuk kemandirian seseorang. Toleransi yang berlebihan, pemeliharaan berlebihan dan orang tua yang terlalu keras kepada anak menghambat pencapaian kemandiriannya (Prastyo & Sutoyo, 1989:61-67). Sementara Alwisol (2004:105-106) menyatakan bahwa pemanjaan yang berlebihan dan pengabaian orang tua terhadap anak mengakibatkan terhambatnya kemandirian anak.

Kemandirian eks penerima manfaat dipengaruhi oleh berbagai faktor antara lain kesempatan, dukungan, dan dorongan dari keluarga serta lingkungan di sekitarnya. Lingkungan kehidupan yang dihadapi individu sangat mempengaruhi perkembangan kepribadian seseorang baik segi-segi positif maupun negatif. Lingkungan keluarga dan masyarakat yang baik terutama dalam bidang nilai dan kebiasaan-kebiasaan hidup akan membentuk kepribadiannya, dalam hal ini adalah kemandiriannya. Lingkungan sosial yang mempunyai kebiasaan yang baik dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupan mereka, demikian pula keadaan dalam keluarga akan mempengaruhi perkembangan kemandirian anak. Sikap orang tua yang tidak memanjakan, akan menyebabkan anak berkembang secara wajar dan mengembirakan. Sebaliknya anak yang dimanjakan akan mengalami kesukaran dalam kemandiriannya.

Hasil observasi dan wawancara mendalam dengan beberapa eks penerima manfaat PSBD Bahagia Medan dan keluarganya menunjukkan bahwa mereka yang lebih berhasil banyak dipengaruhi oleh dukungan keluarganya dan bagi yang bekerja di perusahaan lebih banyak dipengaruhi oleh kesempatan dan bimbingan dari supervisornya misalnya eks penerima manfaat yang bekerja di Carrefour seperti gambar 1 berikut.



Gambar 1: Eks penerima manfaat yang bekerja di Carrefour.

Bimbingan dari lingkungan kerja yang sangat diperlukan adalah bimbingan psikologis, hal ini dikemukakan oleh supervisor Carrefour dalam menangani kasus Ani (nama samaran): “...Ani mendapat cemoohan dari pelanggan yang mengatakan “kasir pincang”. Akibat cemoohan tersebut Ani ingin keluar dari pekerjaannya sebagai kasir, tetapi hasil

motivasi supervisornya dia akhirnya bisa tetap bekerja”. Kasus lain yaitu pengaruh kecerdasan juga besar pengaruhnya terhadap kemandirian seperti yang dialami Budi (nama samaran): “ karena kemampuannya menghafal kode buah-buahan, dia dipertahankan dan diangkat sebagai pegawai tetap di Carrefour”.

Selain dari faktor internal dan lingkungan, faktor yang berpengaruh terhadap kemandirian eks penerima manfaat adalah waktu atau lamanya dan pengalaman melaksanakan usaha mandiri. Hasil penelitian menunjukkan kasus bapak Badu (nama samaran):

”pada awalnya setelah selesai mengikuti rehabilitasi pada BBRSD Solo bekerja di pabrik Garmen, ketemu jodoh sesama penyandang disabilitas akhirnya bersepakat membuka usaha sendiri. Setelah 20 tahun, sekarang usaha mereka sudah sangat berhasil, sudah menampung teman-teman sesama disabilitas dan bahkan mempekerjakan orang-orang

yang bukan disabilitas. Karena juga berhasil secara finansial bisa memberi mobil dan bisa mengendarainya. Secara sepintas kita sebagai orang awam tidak menyangka bawa kedisabilitasnya tidak mungkin untuk bisa menyetrir sendiri.

Hal ini mungkin disebabkan kepercayaan diri yang tinggi karena dukungan finansial, keamanan hidup yang memadai, dan waktu serta pengalaman kerja.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kemandirian penyandang disabilitas tubuh secara keseluruhan setelah menerima program pelayanan dan rehabilitasi sosial dari PSBD tergolong kategori baik. Bila dilihat secara rinci dari 6 indikator yang diteliti, tingkat kepercayaan diri, hasrat untuk

bekerja dan bersaing, serta tanggung jawab eks penerima manfaat tergolong kategori sangat baik, kecuali indikator inisiatif dan kemampuan mengatasi masalah masih dalam kategori baik. Selanjutnya hasil penelitian juga menemukan kemandirian penyandang disabilitas tubuh eks penerima manfaat dipengaruhi PSBD oleh: 1) kondisi kedisabilitas yang disandangnya, 2) dukungan keluarga dan lingkungan sosialnya, 3) majikan atau atasannya di tempat kerja, teman sesama disabilitas (*peer group*) dan 4) lingkungan pekerjaannya dan aksesibilitas yang terdapat di lingkungannya.

Sehubungan dengan hasil penelitian ini, untuk lebih meningkatkan kemandirian penyandang disabilitas tubuh eks penerima manfaat pada PSBD direkomendasikan: 1) Keluarga penyandang disabilitas perlu diintervensi melalui berbagai penyuluhan sosial agar orang tua tidak over protektif terhadap anaknya yang menyandang disabilitas; 2) Dalam memberikan bimbingan dan dalam pemilihan keterampilan terhadap penyandang disabilitas petugas PSBD harus jeli memperhatikan kemampuan penyandang disabilitas melalui asesmen yang terukur, sehingga apa yang diberikan tepat sasaran; 3) Perusahaan dan lingkungan tempat tinggal diharapkan dapat menyediakan kesempatan dan aksesibilitas bagi penyandang disabilitas, karena mereka ini juga berhak untuk bekerja; 4) Perlu menambah materi bimbingan khususnya terkait dengan kemandirian sesuai konsep dan teori yang dikemukakan para ahli. Disamping itu perlu penelitian lanjutan khusus tentang kemandirian eks penerima manfaat PSBD, karena belum semua indikator yang ada pada konsep dalam tulisan ini diteliti.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan seslesainya naskah ini penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Kepala Pusat Penelitian dan pengembangan

Sosial teman-teman anggota tim penelitian “Efektivitas Pelayanan Sosial Panti Sosial Bina Daksa” serta bapak/ibu Kepala PSBD dan/atau Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Daksa atas dukungan materil, moril dan informasi.

DAFTAR PUSTAKA

Direktorat Rehabilitasi Sosial (2015), *Data Panti Sosial Penyandang Disabilitas*. Diakses dari rehsos.kemsos.net.

Hariyanto, (2010) *Pengertian Kepercayaan Diri*, Diakses dari (<http://belajarpsikologi.com/pengertian-kepercayaan-diri/>)

Julianto, H. (2015, Maret 26). *Pengertian dari tanggung jawab yang baik antara manusia*. Diakses dari <https://herujulianto89.wordpress.com/2013/12/12/pengertian-dari-tanggung-jawab-yang-baik-antara-manusia/>

Kementerian Sosial RI, *Data Disabilitas di Indonesia*, Jakarta: Direktorat Rehabilitasi Sosial Orang Dengan Kecacatan.

Kementerian Sosial RI, (2013). *Pedoman Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Tubuh Dalam Panti*. Jakarta, Direktorat Rehabilitasi Sosial Orang Dengan Kecacatan.

Peraturan Menteri Sosial RI Nomor 106 tahun 2009 tentang Organisasi dan Tata Kerja Panti Sosial di Lingkungan Departemen Sosial

Octavianthi. (2015) *Kemandirian*. Diakses dari <http://octa-octavianthi.blogspot.com/2011/06/kemandirian.html>

Rossalia Fergie Stevanie (2014). *Ciri-Ciri Pribadi Tangguh dan Mandiri*, <http://>

penulispro.com/7-ciri-pribadi-tangguh-dan-mandiri/6045/

Sunnah, A.M. (2015). *Kemampuan pemecahan masalah, Konsep diri*, Wirausahawanejournal.unesa.ac.id/article/14334/17/article.pdf

Ubaydillah. (2008, April 26). *Menjadi Orang Yang Berinisiatif*. Diakses dari <http://more-examples.blogspot.com/2012/09/menjadi-orang-yang-berinisiatif.html>.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2011 tentang pengesahan Convention On The Rights Of Persons With Disabilities (Konvensi Mengenai Hak-Hak Penyandang Disabilitas).

Universitas Islam Indonesia, *Bab II Tinjauan Pustaka – Kemandirian*. Diakses dari 05.2-bab.233.uui.pdf-AdobeReader

..... alapilihpeluangusaha.com (2015). Diakses dari <http://pilihpeluangusaha.com/10-tahap-menemukan-usaha-yang-ideal/>